

EKRANISASI **NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA KE DALAM BENTUK FILM SERIAL GADIS KRETEK KARYA KAMILA ANDINI DAN IFA ISFANSYAH SERTA IMPLIKASINYA**

**TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

SRI UTAMI

NPM 1520600012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

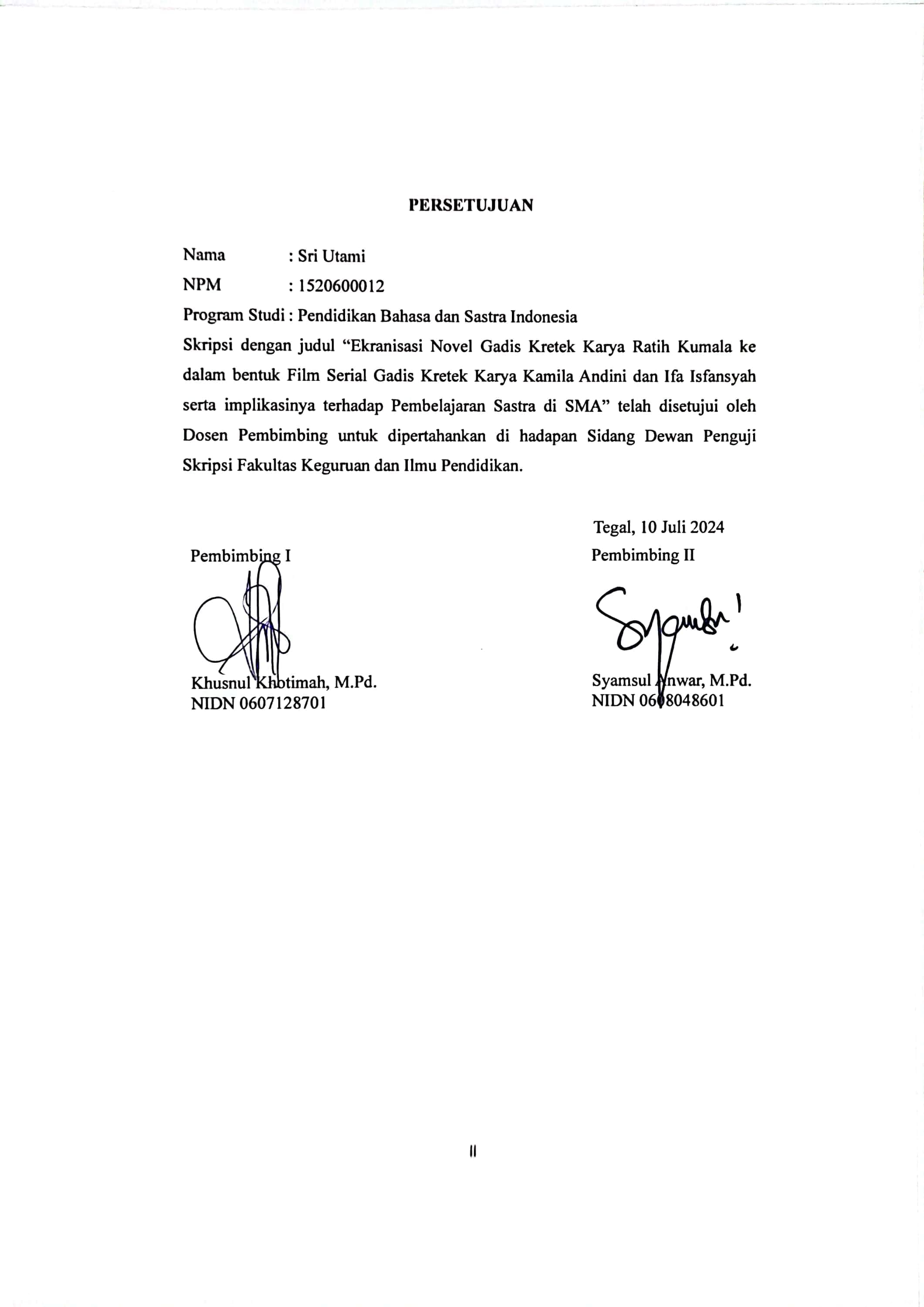
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# 

# PERSETUJUAN



# PENGESAHAN

# 

# PERNYATAAN

# 

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

# MOTTO:

# “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

# Dan hanya kepada Tuhan-mu lah engkau berharap”

# (QS. Al-Insyirah, 5-8)

# PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah segala puji Syukur saya panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat yang tak terhitung banyaknya. Atas izin-Nya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelas sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, penulis sangat bersyukur telah sampai dititik ini dan menyelesaikan studi ini. Skripsi ini penulis persembahkan secara khusus untuk:

# Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Rozikin dan Ibu Koniah yang senantiasa mendukung, memotivasi, dan memberikan doa-doa terbaik setiap langkah perjuangan penulis.

# Muhammad Ilham Yugopranoto, yang telah menemani masa kuliah penulis dari awal perjalanan kuliah hingga sekarang ini dan semoga selamanya.

# Dosen Pembimbing Skripsi penulis, Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd dan Bapak Syamsul Anwar, M.Pd yang sudah membimbing serta meluangkan waktunya kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

# Sahabat seperjuangan penulis di PBSI, Kartika, Berliana, semua anggota “Scream Tugas dan Adikuasa TBK” yang telah mewarnai kehidupan masa kuliah penulis menjadi asik dan menyenangkan.

# Teman-teman PBSI angkatan 2020.

# PRAKATA

# Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke dalam bentuk Film Serial Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah serta implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian ini dibuat sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, di samping rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt yang telah memudahkan segala sesuatunya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait.

# 1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.

# 2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# 3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

# 4. Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd., pembimbing I, yang dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

# 5. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., pembimbing II. yang dengan sabar memberikan bimbingan, dorongan dan serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

# 6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

# 7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual dalam menyusun skripsi ini.

Mengingat kemampuan terbatas dan waktu yang sedemikian singkat, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penyajian. Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, begitu dengan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menambah khazanah ilmu yang ada.

|  |
| --- |
| Tegal, 22 Juli 2024 |

|  |
| --- |
| Penulis |
|  |
| Sri Utami |
|  |

# ABSTRAK

# Utami, Sri. 2024. *Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke dalam bentuk Film Serial Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah serta implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

# Pembimbing I : Khusnul Khotimah, M.Pd.

# Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

# Kata kunci: Ekranisasi, Novel Gadis Kretek, Film Gadis Kretek, Implikasi Pembelajaran.

# Penonton seringkali merasa tidak puas saat menyaksikan film yang diadaptasi dari novel. Hal ini disebabkan karena munculnya ekranisasi yang menciptakan perbedaan kualitas, alur cerita, karakterisasi, dan aspek lain di antara film dan novel aslinya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel Gadis Kretek ke dalam bentuk film Gadis Kretek serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

# Penelitian ini mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang muncul pada novel Gadis Kretek yang diadaptasi ke dalam bentuk film Gadis Kretek. Penelitian ini merupakan penilitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Sumber penelitian ini adalah Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala dan Film Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Wujud data pada penelitian ini adalah kutipan novel dan screenshot *scene* film Gadis Kretek. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik komparatif-induktif. Penyajian hasil analisis ini menggunakan metode informal.

# Hasil penelitian ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke dalam bentuk Film Serial Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, yaitu: a) 8 data (28,6%) penciutan alur, 13 data (46,4%) penambahan alur, 7 data (25%) perubahan variasi alur, b) 22 data (62,8%) penciutan tokoh, 10 data (28,6%) penambahan tokoh, 3 data (8,6%) perubahan variasi tokoh, c) 12 data (42,8%) penciutan latar, 14 data (50%) penambahan latar, 2 data (7,2%) perubahan variasi latar. Penelitian ekranisasi ini dapat diimplikasikan dalam Pembelajaran Sastra Indonesia kelas XII di Semester 1 pada materi pembelajaran menganalisis isi novel, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Membaca dan Memirsa. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada siswa untuk lebih memahami unsur-unsur pembangun novel. Guru dapat mengimplikasikan sebagai bahan Pembelajaran Sastra Indonesia khususnya di SMA.

# *ABSTRACT*

# *Utami, Sri. 2024. Ekranisasi of the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala into the Film Series Gadis Kretek by Kamila Andini and Ifa Isfansyah and its Implications for the Learning of Literature in High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

# *First Advisor : Khusnul Khotimah, M.Pd.*

# *Second Advisor : Syamsul Anwar, M.Pd.*

# *Keywords: Ekranisasi, Novels Gadis Kretek, Film Series Gadis Kretek, Implications of Learning.*

# *Audiences often feel dissatisfied when watching movies adapted from novels. This is due to the emergence of ekranization that creates differences in quality, storyline, characterization, and other aspects between the film and the original novel. The purpose of this study is to describe the ecranization of the novel Gadis Kretek into the film Gadis Kretek and describe the implications of the research results for the learning of literature in high school.*

# *This study describes the form of ecranization that appears in the novel Gadis Kretek adapted into the film Gadis Kretek. This research is a qualitative research using descriptive method. The sources of this research are the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala and the movie Gadis Kretek by Kamila Andini and Ifa Isfansyah. The The form of data in this research are novel excerpts and screenshots of the Gadis Kretek movie scene. The data collection technique in this research uses reading, listening and note-taking techniques. The data analysis technique uses descriptive analysis with comparative-inductive techniques. The presentation of the results of this analysis uses informal methods.*

# *The results of the research on the ecranization of the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala into the form of the film series Gadis Kretek by Kamila Andini and Ifa Isfansyah, namely: a) 8 data (28.6%) plot shrinkage, 13 data (46.4%) plot addition, 7 data (25%) plot variation changes, b) 22 data (62.8%) character shrinkage, 10 data (28.6%) character addition, 3 data (8.6%) character variation change, c) 12 data (42.8%) setting shrinkage, 14 data (50%) setting addition, 2 data (7.2%) setting variation change. This ecranization research can be implied in learning Indonesian literature class XII in Semester 1 on learning materials for analyzing the content of novels, Merdeka Curriculum, Learning Outcomes (CP) Reading and Viewing. Based on the results of the study, it is recommended for students to better understand the elements that make up the novel. Teachers can apply it as a material for learning Indonesian literature, especially in high school.*

# DAFTAR ISI

[JUDUL i](#_Toc170027878)

[PERSETUJUAN ii](#_Toc170027879)

[PENGESAHAN iii](#_Toc170027880)

[PERNYATAAN iv](#_Toc170027881)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc170027883)

[PRAKATA vi](#_Toc170027894)

[ABSTRAK viii](#_Toc170027904)

[*ABSTRACT* ix](#_Toc170027912)

[DAFTAR ISI x](#_Toc170027921)

[DAFTAR BAGAN xii](#_Toc170027922)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170027923)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc170027924)

[DAFTAR LAMPIRAN xvi](#_Toc170027925)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc170027926)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc170027928)

[1.2 Identifikasi Masalah 7](#_Toc170027929)

[1.3 Pembatasan Masalah 7](#_Toc170027930)

[1.4 Rumusan Masalah 7](#_Toc170027931)

[1.5 Tujuan Penelitian 8](#_Toc170027932)

[1.6 Manfaat Penelitian 8](#_Toc170027933)

[1.6.1 Manfaat Teoretis 8](#_Toc170027934)

[1.6.2 Manfaat Praktis 9](#_Toc170027935)

[BAB II KAJIAN TEORI 10](#_Toc170027936)

[2.1 Landasan Teori 10](#_Toc170027938)

[2.2 Penelitian Terdahulu 31](#_Toc170027939)

[2.3 Kerangka Pikir 37](#_Toc170027940)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39](#_Toc170027941)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 39](#_Toc170027943)

[3.2 Prosedur Penelitian 41](#_Toc170027944)

[3.3 Sumber Data 43](#_Toc170027945)

[3.4 Wujud Data 43](#_Toc170027946)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 44](#_Toc170027947)

[3.6 Teknik Analisis Data 44](#_Toc170027948)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 45](#_Toc170027949)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46](#_Toc170027950)

[4.1 Hasil Penelitian 46](#_Toc170027952)

[4.2 Pembahasan 56](#_Toc170027953)

[BAB V PENUTUP 131](#_Toc170027954)

[5.1 Simpulan 131](#_Toc170027956)

[5.2 Saran](#_Toc170027957) 132

[DAFTAR PUSTAKA 134](#_Toc170027958)

[LAMPIRAN 137](#_Toc170027959)

[BIOGRAFI PENULIS 174](#_Toc170027985)

# DAFTAR BAGAN

[Bagan 1. Kerangka Pikir 38](#_Toc157192720)

[Bagan 2. Desain Penelitian 40](https://d.docs.live.net/4309d793d3b8bb34/Documents/SKRIPSI/UUT/proposal%20akhir.docx#_Toc157192722)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 4.1 Hasil Ekranisasi 47](#_Toc169947405)

[Tabel 4.2 Bentuk Ekranisasi Alur Novel ke dalam Film Gadis Kretek 50](#_Toc169947406)

[Tabel 4.3 Bentuk Ekranisasi Tokoh Novel ke dalam Film Gadis Kretek 51](#_Toc169947407)

[Tabel 4.4 Bentuk Ekranisasi Latar Novel ke dalam Film Gadis Kretek 54](#_Toc169947408)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1. Credit tittle Film Gadis Kretek 64](#_Toc170026520)

[Gambar 2. Adegan Lebas di Kantor 65](#_Toc170026521)

[Gambar 3. Adegan Mas Karim menelpon 66](#_Toc170026522)

[Gambar 4. Adegan Lebas di Museum 67](#_Toc170026523)

[Gambar 5. Adegan keluarga Idroes dan Soeraja mengobrol 67](#_Toc170026524)

[Gambar 6. Adegan sesei foto keluarga Dasiyah 68](#_Toc170026525)

[Gambar 7. Adegan Dasiyah meracik saus 69](#_Toc170026526)

[Gambar 8. Adegan Dasiyah diadili orangtuanya 70](#_Toc170026527)

[Gambar 9. Adegan Ibu Arum di Rumah Sakit 70](#_Toc170026528)

[Gambar 10. Adegan Ibu Arum memberikan kaleng misterius 71](#_Toc170026529)

[Gambar 11. Adegan Arum membaca surat di tempat kerja 72](#_Toc170026530)

[Gambar 12. Adegan Soeraja dan Dasiyah di Stasiun 73](#_Toc170026531)

[Gambar 13. Adegan Soeraja di makam Dasiyah 74](#_Toc170026532)

[Gambar 14. Adegan Lebas diperintahkan untuk mencari Jeng Yah 75](#_Toc170026533)

[Gambar 15. Adegan kelahiran Arum 76](#_Toc170026534)

[Gambar 16. Adegan pertemuan Dasiyah dan Soeraja 76](#_Toc170026535)

[Gambar 17. Adegan pertunangan Dasiyah dan Seno 77](#_Toc170026536)

[Gambar 18. Adegan pertemuan Lebas dan Arum 78](#_Toc170026537)

[Gambar 19. Adegan Lebas menghisap rokok 79](#_Toc170026538)

[Gambar 20. Adegan Romo meminta maaf 80](#_Toc170026539)

[Gambar 21, Adegan Lebas dan Wedit 97](#_Toc170026540)

[Gambar 22. Adegan Idroes dengan Pak Dibyo 97](#_Toc170026541)

[Gambar 23. Adegan Ibu Dasiyah dengan pembantunya 98](#_Toc170026542)

[Gambar 24. Adegan Idroes, Dasiyah, Rukayah di warung Pak Budi 99](#_Toc170026543)

[Gambar 25. Adegan Lebas dengan pegawai Museum 99](#_Toc170026544)

[Gambar 26. Adegan pertemuan Lebas dengan Bu Sri dan Nur 100](#_Toc170026545)

[Gambar 27. Adegan Soeraja dengan pemuda Arit Merah 101](#_Toc170026546)

[Gambar 28. Adegan Arum dipanggil Dokter 102](#_Toc170026547)

[Gambar 29. Adegan Arum dan Lebas menghampiri Pak Eko 102](#_Toc170026548)

[Gambar 30. Adegan pertunangan Seno dan Dasiyah 104](#_Toc170026549)

[Gambar 31. Adegan Soeraja membeli etiket Kretek Gadis 105](#_Toc170026550)

[Gambar 32. Adegan Dasiyah melihat ruang saus 115](#_Toc170026551)

[Gambar 33. Adegan perbincangan Idroes, Dasiyah dan Pak Budi 116](#_Toc170026552)

[Gambar 34. Adegan Lebas di Museum Kretek 117](#_Toc170026553)

[Gambar 35. Adegan foto keluarga Dasiyah 118](#_Toc170026554)

[Gambar 36. Adegan pertunangan Seno dengan Dasiyah 118](#_Toc170026555)

[Gambar 37. Adegan Lebas dan Arum makan di warung 119](#_Toc170026556)

[Gambar 38. Adegan ibu Arum dilarikan ke Rumah Sakit 120](#_Toc170026557)

[Gambar 39. Adegan Dasiyah, Ibunya, dan Rukayah di rumah Seno 120](#_Toc170026558)

[Gambar 40. Adegan pertemuan Soeraja dengan Seno 121](#_Toc170026559)

[Gambar 41. Adegan pernikahan Dasiyah dan Seno 122](#_Toc170026560)

[Gambar 42. Adegan Lebas dan Arum di tempat produksi kretek Pak Eko 123](#_Toc170026561)

[Gambar 43. Adegan pertemuan Soeraja dengan Jeng Yah di Stasiun 123](#_Toc170026562)

[Gambar 44. Adegan Soeraja di makam Dasiyah 124](#_Toc170026563)

[Gambar 45. Adegan di rumah duka Soeraja 125](#_Toc170026564)

[Gambar 46. Adegan Lebas di ruang kerja Romo 126](#_Toc170026565)

[Gambar 47. Adegan kelahiran Arum 127](#_Toc170026566)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1: Alur Novel Gadis Kretek 136](#_Toc157192720)

[Lampiran 2: Alur Film Gadis Kretek 142](https://d.docs.live.net/4309d793d3b8bb34/Documents/SKRIPSI/UUT/proposal%20akhir.docx#_Toc157192722)

[Lampiran 3: Sinopsis dan Cover Novel Gadis Kretek 150](#_Toc157192720)

[Lampiran 4: Modul Ajar Bahasa Indonesia 153](https://d.docs.live.net/4309d793d3b8bb34/Documents/SKRIPSI/UUT/proposal%20akhir.docx#_Toc157192722)

[Lampiran 5: Berita Acara 175](https://d.docs.live.net/4309d793d3b8bb34/Documents/SKRIPSI/UUT/proposal%20akhir.docx#_Toc157192722)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Telah terjadi selama beberapa dekade fenomena transformasi novel dan karya sastra lainnya menjadi sebuah film. Transformasi ini merupakan proses adaptasi karya sastra ke dalam medium film. Banyak film-film yang sukses secara komersial dan menuai apresiasi dari masyarakat luas merupakan hasil dari proses adaptasi novel ataupun karya sastra lainnya. Di Indonesia sendiri, fenomena ini sudah terjadi sejak lama, bahkan sejak zaman awal perkembangan perfilman Indonesia. Perkembangan perfilman Indonesia yang semakin maju dan modern telah memasuki ranah sastra. Hal ini ditandai dengan munculnya para sutradara berbakat yang memproduksi film-film adaptasi dari novel dan mewujudkannya ke dalam sebuah film layar lebar. Mereka mengkonversi cerita, nilai, dan pesan dalam novel menjadi sebuah film yang utuh. Film Indonesia pertama yang merupakan hasil adaptasi dari sebuah novel adalah *Eulis Atjih* karya Merari Siregar. Film ini berhasil mengangkat kisah pilu mengenai nasib seorang istri yang ditinggalkan suaminya demi mengejar kesenangan semata. Film *Eulis Atjih* ini sekaligus menjadi tonggak sejarah perfilman Indonesia sebagai film adaptasi dari novel pertama di Indonesia.

Film yang diadaptasi dari karya sastra mau tidak mau mengalami penyesuaian fungsional akibat perbedaan medium dan teknik yang digunakan. Karya sastra seperti novel memiliki sifat visual melalui rangkaian kata-kata yang membutuhkan imajinasi pembaca. Sementara film merupakan karya audiovisual yang menggabungkan dialog, ekspresi pemain, serta unsur visual dan audio lainnya. Perbedaan sifat ini mengharuskan adanya penyesuaian fungsional saat novel diadaptasi ke dalam film. Tak jarang penyesuaian ini menyebabkan perubahan pada cerita, karakter, alur, latar, dan elemen lain dari novel asli. Konsekuensinya, penonton yang sudah terlebih dahulu membaca novelnya pun kerap membandingkan versi film dengan novel aslinya. Sayangnya perbandingan ini terkadang justru mengecewakan, baik bagi penonton yang sudah memiliki ekspektasi tertentu, maupun bagi penulis novel yang karyanya diadaptasi. Hal ini lazim terjadi lantaran adanya perubahan-perubahan yang dilakukan saat adaptasi ke film agar sesuai dengan bahasa film serta selera pasar filmis.

Menurut Eneste (1991:9-10), penonton seringkali merasa tidak puas saat menyaksikan film yang diadaptasi dari novel. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kualitas, alur cerita, karakterisasi, dan aspek lain di antara film dan novel aslinya. Ketidakpuasan ini kerap dirasakan pula oleh para pengarang novel yang karyanya diadaptasi. Sejumlah penulis besar seperti Ernest Hemingway dan Armijn Pane bahkan menyuarakan protesnya secara terbuka. Hemingway sering kali merasa kecewa dan bahkan rela mengeluarkan uang untuk mencegah studio film memproduksi adaptasi novel-novelnya. Sementara itu, Motinggo Busye dan Armijn Pane menilai film adaptasi karya mereka telah mengorbankan keunggulan sastrawi demi memenuhi selera pasar dan kepentingan komersial semata. Karena itu Pane bahkan menolak untuk diakui sebagai penulis asli dari film adaptasi tersebut lantaran dianggap telah merusak integritas karyanya. Kasus-kasus ini menjadi contoh bagaimana novel dan film memiliki perbedaan prinsip dalam berkarya yang dapat memicu ketidakpuasan baik bagi penonton maupun pengarang aslinya.

Perubahan yang dilakukan dalam proses adaptasi film dari novel biasanya memiliki alasan dan pertimbangan tertentu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik antara film dan novel sebagai dua medium yang berbeda. Keterbatasan durasi dan sifat film yang audio visual mengharuskan para pembuat film melakukan seleksi cermat terhadap situasi dan adegan mana saja yang akan diangkat dan divisualisasikan. Akibatnya, seringkali terjadi penyesuaian atau bahkan perubahan terhadap narasi cerita, lokasi/tempat, dan tokoh dibandingkan dengan sumber aslinya yaitu novel. Intinya perbedaan antara film dan novel adaptasinya didasarkan pada ciri khas masing-masing medium yang dipengaruhi oleh tujuan dan cara penyampaian pesannya. Film memiliki bahasa visual audio, sedangkan novel bersifat imajinatif semata lewat kata-kata. Perubahan saat adaptasi tak lepas dari konsekuensi perpindahan medium agar film bisa efektif dalam penyampaian ceritanya dan sesuai dengan bahasa film itu sendiri.

Menurut Eneste (1991:60), ekranisasi mengacu pada proses mengadaptasi atau mengubah sebuah novel agar dapat diterima dalam medium film. Proses transformasi novel menjadi film memerlukan beberapa perubahan, seperti penciutan unsur tertentu, perluasan unsur lain dan perubahan variasi lainnya. Ekranisasi juga disebut sebagai adaptasi yang melibatkan konversi imajinatif dari sebuah novel menjadi sebuah film. Ini dilakukan oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang mengadaptasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menjadi film *Gadis Kretek*. Kajian penelitian ini akan berfokus pada proses adaptasi novel *Gadis Kretek* menjadi sebuah film.

Ratih Kumala adalah seorang penulis ternama di Indonesia, lahir pada tanggal 4 Juni 1980. Pada masa mudanya, ia tinggal di Muntilan, Jawa Tengah, di rumah keluarganya yang dulunya merupakan tempat usaha rokok kretek milik kakeknya. Meski industri kretek keluarganya sempat terhenti, Ratih kerap menjumpai cerita tentang keberadaannya di masa lalu. Latar belakang tersebut menjadi katalis bagi konsepsinya mengenai narasi yang berfokus pada industri rokok kretek yang sudah ketinggalan zaman. Saat kuliah di Universitas Sebelas Maret, ia memperoleh kemahiran yang sangat baik dalam bidang sastra Inggris yang sangat meningkatkan keterampilan menulisnya. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diterbitkan pada tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama dan sudah masuk cetakan kesembilan. Novel setebal 274 halaman ini mengisahkan perjalanan dan sejarah bisnis pabrik rokok kretek di sebuah kota di Jawa pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Selain memberi pengetahuan tentang rokok kretek, novel ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan, romansa, dan misteri sebuah keluarga.

Sementara itu, film serial *Gadis Kretek* merupakan serial web Indonesia produksi BASE Entertainment dan Fourcolours Films yang tayang perdana di Netflix pada 2 November 2023. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah dalam 5 episode dengan durasi 60-70 menit per episodenya. Dam dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Arya Saloka, dan Putri Marino sebagai pemeran utama. Serial film ini menceritakan kisah perjalanan pencarian jati diri seorang perempuan pengrajin kretek yang memberontak melawan tradisi industri tembakau di Indonesia. Film ini merupakan hasil adaptasi dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam bentuk film serial digital di platform Netflix. Jadi film ini merupakan serial pertama drama asal Indonesia tahun 2023 yang diangkat dari sebuah novel.

Novel dan film *Gadis Kretek* dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan yang kuat. Novel *Gadis Kretek* mendapat pengakuan publik yang cukup besar, terbukti dengan 9 kali cetak ulang dan menduduki posisi 10 besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. Selain itu, novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain, termasuk Jerman, Inggris, Mesir, Thailand, dan Malaysia, dan telah diterbitkan di tiga negara terpisah Asia, khususnya negara-negara Filipina, Thailand, dan Malaysia. Selain itu, serial film *Gadis Kretek* terkenal sebagai serial asli Indonesia pertama di Netflix dan telah mempertahankan posisi 10 program teratas di platform tersebut. Film *Gadis Kretek* juga mendapat pengakuan dan dipamerkan di *Festival Film Internasional Busan* (BIFF) 2023. Proses mengadaptasi sebuah karya sastra menjadi sebuah film atau yang dikenal dengan istilah ekranisasi merupakan faktor utama yang menjadikan penelitian ini menarik.

Teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste (1991:60) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis proses adaptasi novel *Gadis Kretek* ke film *Gadis Kretek*. Teori ekranisasi ini mencakup tiga hal, yaitu penciutan (pengurangan), penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam proses transformasi dari novel ke film. Diasumsikan bahwa proses ekranisasi dari novel ke film akan menyebabkan berbagai macam perubahan intrinsik, pada penelitian ini akan difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam tokoh, alur, dan latar yang terjadi. Perubahan-perubahan intrinsik ini terjadi karena alasan tertentu, seperti pertimbangan kebutuhan sinematik atau untuk mencapai efek filmis yang diinginkan. Perubahan-perubahan yang teridentifikasi inilah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini guna mengupas proses kreatif adaptasi novel *Gadis Kretek* ke dalam film serial *Gadis Kretek*.

Berdasarkan latar belakang mengenai fenomena adaptasi novel ke film yang telah lama berlangsung di Indonesia, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh proses transformasi karya sastra berupa novel menjadi karya film atau disebut ekranisasi. Secara khusus, penulis akan menganalisis ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diangkat menjadi film serial dengan judul yang sama oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi positif dan bermanfaat dalam meningkatkan apresiasi dan pembelajaran karya sastra khususnya novel di tingkat SMA melalui pendekatan ekranisasi. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Ekranisasi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala ke dalam bentuk Film Serial Gadis Kretek Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah serta implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA"

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Terdapat pergeseran jalan cerita, latar dan perubahan tokoh dari novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film.
2. Terdapat perubahan alur dalam proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* ke dalam bentuk film *Gadis Kretek*.
3. Terdapat perubahan tokoh dalam proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* ke dalam bentuk film *Gadis Kretek*.
4. Terdapat perubahan unsur latar dalam proses ekranisasi novel *Gadis Kretek* ke dalam bentuk film *Gadis Kretek*.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada proses ekranisasi, yaitu perubahan unsur-unsur intrinsik yang terjadi pada adaptasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis meliputi alur, penokohan, dan latar. Pemilihan fokus ini bertujuan agar analisis lebih mendalam dan terarah. Selain itu, implikasi dari analisis ekranisasi ini juga akan dikaitkan dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekranisasi alur, tokoh, dan latar novel *Gadis Kretek* yang diubah ke dalam bentuk film *Gadis Kretek*?
2. Bagaimana implikasi ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam bentuk film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah terhadap Pembelajaran Sastra di SMA?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar novel *Gadis Kretek* yang diubah ke dalam bentuk film *Gadis Kretek.*
2. Mendeskripsikan implikasi hasil ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam bentuk film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ekranisasi novel ke dalam bentuk film yang berjudul *Gadis Kretek* diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan inspirasi dan sumbangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya teori analisis terhadap novel yang diadaptasi ke film. Menambah wacana dan rujukan akademik yang relevan dengan kajian ekranisasi atau adaptasi dari novel ke film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian sejenis berikutnya di masa mendatang. Dan secara umum bertujuan memperkaya khasanah pengetahuan sastra maupun seni perfilman dalam konteks studi ekranisasi sebuah novel yang diangkat ke layar lebar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kekaguman penikmat karya sastra Indonesia yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala serta film adaptasi berjudul sama yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang diproduksi oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik khususnya pengajar bahasa Indonesia dalam memilih sebuah karya sastra yang sesuai untuk tujuan dan media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi di kalangan sineas dalam membuat film sehingga dapat meningkatkan kualitas produksi film mereka di Indonesia.

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## 2.1 Landasan Teori

1. **Karya Sastra**

Definisi sastra secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "*cas*" dan "*tra*". "*cas*" bermakna memberi petunjuk, menuntun, atau mengajar, sementara "*tra*" berarti alat atau sarana. Gabungan kedua kata ini melahirkan konsep sastra sebagai alat untuk memberikan petunjuk dan pengetahuan. Selain itu, istilah sastra juga digunakan dalam bahasa Jawa dan Melayu yang bermakna buku, tulisan, atau skenario. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai karya tulis yang isinya memberi tuntunan dan pengetahuan bagi pembaca. Menurut Wellek dan Warren (1948:3), sastra bukan sekadar objek estetik tetapi juga aktivitas kreatif pengarang dalam merefleksikan realitas sosial. Pengungkapan realitas sosial dan pemberian makna inilah yang menjadikan sastra sebagai cerminan kehidupan, dan sekaligus membedakannya dari teks non-sastra.

Sastra secara umum dapat didefinisikan sebagai karya tulis atau lisan yang bersifat imajinatif dan diciptakan oleh manusia. Beragam jenis sastra yang ada, salah satunya adalah novel. Memahami definisi sastra menjadi penting karena sastra memiliki banyak ragam dan bentuk. Karya yang ditulis oleh pengarang atau sastrawan inilah yang disebut sebagai karya sastra. Tujuan utama penciptaan karya sastra adalah untuk memberi

kesan dan menghibur para pembacanya. Tidak ada karya sastra yang tidak bersifat fiktif jika isinya menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, termasuk interaksi mereka dengan Tuhan, alam sekitar, dan interaksi antar sesama. Selain tujuan menghibur, karya sastra juga memiliki nilai estetika di dalamnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra haruslah memiliki cerita yang menarik, struktur yang koheren dan runtut, serta memiliki nilai keindahan bahasa. Setiap karya sastra pada dasarnya merupakan perpaduan antara imajinasi sang pengarang dan realitas sosial yang kompleks di sekitarnya. Hal inilah yang membuat karya sastra unik dan menarik.

Menurut Nurgiyantoro (1998:10), karya sastra hanya tunduk dan patuh pada aturannya sendiri. Hal ini dikarenakan sastra merupakan ciptaan yang otonom dan menampilkan dunia dalam bentuk kata-kata. Oleh sebab itu, fungsi sastra adalah sebagai sarana bagi manusia dalam mengekspresikan realitas kehidupan sosial mereka. Karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah sistem tanda yang bermediasi pada bahasa, dan memiliki makna tertentu. Menganalisis dan mengkaji karya sastra merupakan hal yang sangat menyenangkan dan tak pernah berakhir selama karya sastra terus diciptakan. Hal ini dikarenakan sastra sangat erat berkaitan dengan kehidupan, baik bagi sang pengarang maupun pembacanya. Pada intinya, karya sastra adalah ungkapan pribadi seseorang melalui tulisan yang didalamnya terkandung pengalaman, pemikiran, dan ide dari sang pengarang. Salah satu bentuk karya sastra yang juga dibangun di atas kaidah sastra adalah novel. Dengan memperhatikan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat sastra adalah sebuah ekspresi dari pengalaman dan pemikiran yang ditungkan ke dalam sebuah bentuk tulisan.

1. **Ekranisasi**

Menurut Kamus Istilah Sastra, “ekranisasi” mengacu pada proses transformasi atau adaptasi novel tertulis menjadi film. Ekranisasi adalah konversi dari karya sastra (novel) ke dalam karya audio visual (film). Secara etimologi, istilah ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, yaitu dari kata "*écran*" yang berarti layar. Maksudnya, ekranisasi merupakan proses mentransformasikan atau mengadaptasi sebuah novel ke dalam bentuk karya audio visual yang akan ditayangkan di layar (film). Jadi, ekranisasi adalah konversi dari bahasa tulis (novel) menjadi teks audio visual.

Sumber utama ekranisasi berpusat pada alih wahana. Alih wahana merupakan proses transformasi sebuah karya dari satu medium atau bentuk kesenian ke medium atau bentuk kesenian lainnya. Proses ini kerap disebut juga sebagai ekranisasi ketika peralihan yang terjadi adalah dari novel ke film. Beberapa teori telah dikembangkan terkait proses alih wahana ini, di antaranya teori ekranisasi eneste, resepsi sastra oleh Iser yang membahas respon pembaca, teori adaptasi oleh Hutcheon yang menelaah adaptasi karya sastra ke media lain, serta teori alih wahana oleh Damono yang secara khusus membahas definisi dan proses transformasi antarmedium. Keempat teori ini relevan untuk menganalisis proses ekranisasi dari novel ke film untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi akibat perpindahan medium. Ekranisasi merupakan salah satu bentuk alih wahana yaitu transformasi karya sastra berupa novel ke dalam bentuk film. Dalam proses ini, terjadi perubahan representasi cerita dari teks linguistik (kata-kata) dalam novel menjadi citra visual yang bergerak dalam film. Dengan kata lain, dunia imaji yang awalnya diciptakan lewat kata-kata diubah menjadi gambar dan adegan audio-visual yang dinamis.

Menurut Eneste (1991:60), ketika novel diadaptasi menjadi film pasti akan terjadi beberapa modifikasi dan perubahan. Karya sastra seperti novel memiliki potensi untuk diterjemahkan dan diadaptasi ke medium lain, salah satunya film. Peralihan dari novel ke film akan menyebabkan modifikasi berupa pengurangan, penambahan, dan adaptasi pada unsur narasi dan tokoh ceritanya. Novel mengalami transformasi bentuk dari teks tertulis ke rangkaian visual yang dinamis dalam film, yang disebut metamorfosis. Jadi dapat dikatakan ekranisasi novel ke film merupakan proses kreatif yang pasti mengakibatkan berbagai perubahan agar sesuai dengan bahasa penuturan film sebagai medium audio-visual. Selama proses ekranisasi, ada tiga elemen mendasar yang tercakup yaitu proses penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Berikut penjelasan untuk ketiga proses tersebut:

1. Penciutan

Eneste (1991:61) berpendapat bahwa dalam proses ekranisasi atau adaptasi dari novel ke film, beberapa unsur naratif bisa mengalami pengurangan atau penciutan. Unsur-unsur yang bisa dipersingkat atau dihilangkan ketika novel diadaptasi ke film antara lain narasi, struktur, penokohan, tempat, dan suasana. Dengan kata lain, dalam proses ekranisasi bisa terjadi penciutan aspek-aspek cerita tertentu dari sebuah novel saat diangkat ke film. Misalnya pengurangan deskripsi latar atau penokohan yang kurang signifikan. Pengurangan unsur tertentu ini dilakukan karena adanya perbedaan sifat antara novel yang imajinatif dan film yang audio-visual dalam keterbatasan durasi. Jadi penciutan merupakan salah satu bentuk perubahan yang lazim terjadi dalam proses ekranisasi sebuah novel ke dalam film. Bagian-bagian cerita tertentu dikurangi agar sesuai durasi dan bahasa film.

Menurut Eneste (1991:61-62), terdapat berbagai unsur yang mempengaruhi masuk atau keluarnya bagian tertentu dalam cerita sastra. (1) Penciutan ini dianggap perlu untuk penggambaran tokoh atau adegan tertentu dalam komposisi sastra. Terlebih lagi, mengingat durasi film yang panjang, tidak praktis untuk menangkap keseluruhan latar novel secara utuh. Alhasil, film tersebut hanya menggambarkan lokasi-lokasi yang benar-benar vital atau krusial. Namun, hal ini tergantung pada tujuan spesifik dan jangka waktu komunikasi. (2) Penciutan dilakukan pembuat film yakin bahwa memasukkan unsur-unsur ini dapat mengganggu konsistensi plot film secara keseluruhan. (3) Film atau media sinema dibatasi oleh keterbatasan teknologi sehingga menghambat penggambaran seluruh adegan atau alur cerita yang terdapat dalam karya sastra. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi penciutan juga terjadi akibat terbatasnya masalah durasi.

Penciutan atau pemotongan bagian cerita dari novel ke filmnya memang sangat wajar dan perlu dilakukan. Alasannya adalah karena novel dan film memiliki perbedaan mendasar dalam hal media dan cara penyampaian ceritanya. Novel bersifat imajinatif melalui kata-kata, sementara film bersifat audio-visual dengan durasi terbatas. Oleh karena itu, ketika novel diadaptasi pasti ada bagian tertentu yang harus dikurangi agar sesuai dengan format dan durasi film. Selama penciutan tersebut masih mendukung dan memperkaya pengembangan cerita dalam film, maka hal itu dapat diterima dan dimaklumi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penciutan merupakan hal yang wajar terjadi dalam ekranisasi dari novel ke film. Ini karena perbedaan substansial di antara kedua medium tersebut. Pengurangan tidak menjadi masalah selama masih relevan dan menambah nilai cerita dalam adaptasi filmnya.

b. Penambahan

Menurut Eneste (1991:64), dalam proses ekranisasi novel ke film, seorang sutradara kadang perlu melakukan penambahan pada beberapa unsur. Penambahan tersebut dilakukan karena dinilai penting dari sudut pandang atau kebutuhan film. Proses ekranisasi memungkinkan terjadinya penambahan pada aspek alur, tokoh, latar, dan sebagainya. Penambahan ini bersifat senada dengan proses pengurangan yang juga terjadi pada saat adaptasi novel ke film. Jadi, selain penciutan, perluasan atau penambahan detail cerita juga lazim dilakukan pada saat ekranisasi untuk menyesuaikan bahasa penuturan film dan dramatisasi adegan. Dapat disimpulkan bahwa penambahan merupakan salah satu bentuk perubahan yang umum terjadi dalam ekranisasi, selain itu penciutan juga dapat dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan film yang berbeda dengan novel aslinya.

Penambahan unsur tertentu dalam proses ekranisasi film memang kerap terjadi dengan berbagai faktor pemicunya. Salah satu faktornya adalah penambahan karakter atau tokoh pembantu sebagai elemen pelengkap cerita film. Selain itu, pengembangan alur juga sering dilakukan agar cerita film lebih menarik dan tidak sepenuhnya sama dengan novel aslinya. Penambahan latar atau lokasi tertentu juga dilakukan guna mendukung pengembangan plot atau jalan cerita dalam film adaptasinya Jadi benar bahwa penambahan tokoh, alur, serta latar merupakan bentuk umum perubahan yang bertujuan memperkaya dan mendukung cerita adaptasi agar lebih menarik dan dramatis sesuai bahasa film. Meski demikian tentu saja penambahan ini tetap mempertimbangkan keutuhan cerita dan esensi dari novel aslinya.

c. Perubahan Bervariasi

Komponen ketiga yang memfasilitasi adaptasi novel menjadi film adalah perubahan variasi. Eneste (1991:65) menjelaskan bahwa ekranisasi mengacu pada proses yang memungkinkan terjadinya perbedaan signifikan antara novel dan filmnya. Perubahan-perubahan ini bisa muncul pada konsep cerita, teknik narasi, dan berbagai fitur lain. Perubahan variasi merupakan hal yang tidak terelakkan dalam proses adaptasi dari novel ke film. Hal ini disebabkan oleh perbedaan fundamental antara kedua medium tersebut. Novel mengandalkan kata-kata tertulis untuk mengisahkan cerita dan menggambarkan karakter. Sementara film menggunakan audio visual berupa gambar bergerak dan suara.

Berdasarkan perbedaan yang telah dijelaskan di atas, tentu sangat sulit untuk merepresentasikan novel ke layar lebar tanpa melakukan banyak perubahan dan penyesuaian. Misalnya, deskripsi panjang dan detail dalam novel harus disederhanakan atau bahkan dihilangkan. Begitu juga dengan monolog dalam pikiran dan perasaan tokoh, yang harus diubah menjadi dialog atau akting. Selain itu, keterbatasan waktu dan format film juga mengharuskan banyak subplot, karakter, atau latar di novel untuk dikurangi atau bahkan dihilangkan. Sebaliknya, sutradara film kadang perlu menambahkan adegan atau karakter baru agar alur cerita lebih menarik secara visual. Jadi adaptasi dari novel ke film pada dasarnya melibatkan banyak variasi dan interpretasi ulang agar sebuah cerita tertulis bisa diubah ke dalam bentuk audio visual yang menarik. Inilah proses ekranisasi yang dimaksud oleh Eneste.

Beberapa faktor seperti pemilihan media, pertanyaan penonton, dan durasi pemutaran akan mempengaruhi variasi ekranisasi. Eneste (1991:67) berpendapat bahwa para pembuat film memandang perlunya memasukkan variasi dalam film mereka untuk mencegah anggapan bahwa film yang diadaptasi dari novel kurang cerdas dibandingkan dengan materi sumber aslinya. Dalam proses adaptasi sebuah novel menjadi film akan terjadi penciutan, penambahan, dan perubahan variasi dalam berbagai hal yang tentunya tidak dapat dipungkiri akan timbul berbagai kontradiksi. Dapat disimpulkan bahwa variasi-variasi yang terjadi merupakan hal yang biasa, meskipun terkadang terdapat penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ekspektasi penonton. Masing-masing perbedaan dan perubahan ini mempunyai pembenaran yang unik, terlepas dari fakta bahwa bagian-bagian yang terlibat berbeda.

**3. Novel**

Novel adalah karya fiksi yang secara rumit mengeksplorasi karakteristik para tokoh melalui rangkaian pengalaman hidup mereka. Novel diciptakan dalam dunia imajinatif dengan memanfaatkan berbagai unsur orisinal. Nurgiyantoro (1998:5) mendefinisikan novel sebagai jenis sastra fiksi yang mampu mengkomunikasikan pemahaman mendalam tentang situasi kemanusiaan. Sebagai karya fiksi, novel memiliki kebebasan untuk menciptakan dunia, tokoh, dan alur cerita sesuai imajinasi pengarangnya. Tidak seperti karya non-fiksi yang terikat fakta, novel justru memanfaatkan imajinasi dan interpretasi untuk mengeksplorasi berbagai sisi kemanusiaan. Hal inilah yang membuat novel mampu menyuguhkan wawasan mendalam soal kondisi, situasi, batin, dan sifat para tokoh di dalamnya.

Pengarang bisa menyoroti dan mengembangkan karakteristik yang berbeda dari masing-masing tokoh dengan cara menyusun rangkaian pengalaman yang dialami tokoh-tokoh dalam novel. Penokohan yang rumit dan multidimensi inilah yang membuat pembaca seolah-olah diajak masuk dan mengenal dunia para tokoh tersebut. Melalui novel, pengarang juga bebas memanfaatkan berbagai sudut pandang, gaya bahasa, dan alur untuk membangun sebuah dunia fiksi yang orisinal serta mampu merepresentasikan realitas kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa novel sebagai fiksi prosa memiliki keluasan dan kedalaman untuk mengeksplorasi sisi-sisi kemanusiaan melalui karakter, pengalaman, dan dunia yang diciptakan sang pengarang. Inilah yang menjadikan novel begitu menarik dan multidimensi dan novel merupakan karya sastra yang disajikan dalam bentuk buku yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan merupakan ciptaan fiksi dan dibangun dengan terampil memanfaatkan sebuah imajinasi.

Sebuah novel terdiri dari beberapa unsur yang membentuk sebuah narasi. Unsur-unsur penting dalam novel ini adalah sebagai berikut:

a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pokok pembangun karya sastra yang melekat padanya. Unsur intrinsik mencakup topik, alur, tokoh/penokohan, latar, dan aspek-aspek terkait lain dalam karya sastra. Unsur intrinsik disebut juga unsur internal karya sastra atau langsung berkaitan dan membangun cerita atau karya sastra itu sendiri. Melalui unsur intrinsik, pembaca bisa memahami keseluruhan cerita beserta maknanya. Beberapa contoh unsur intrinsik antara lain: tema yang menjadi dasar cerita, alur cerita, penokohan dan karakter para tokoh, latar/setting tempat dan waktu terjadinya cerita, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa pengarang, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah karya sastra dan sangat penting untuk memahami keseluruhan makna karya sastra tersebut.

Jadi, unsur intrinsik adalah jantung utama karya sastra, yang secara bersama-sama membentuk totalitas sebuah karya sastra beserta pesan dan maknanya. Tanpa memahami unsur-unsur intrinsik, mustahil bisa memahami dan menginterpretasi karya sastra dengan tepat. Itulah mengapa unsur intrinsik sangat penting. Berikut adalah komponen-komponen dalam unsur intrinsik:

1. Tema

Tema adalah struktur abstrak yang memberikan bentuk pada alur sebuah cerita. Tema berkaitan dengan makna atau pesan mendasar dalam sebuah narasi, Nurgiyantoro (1998:114). Aminuddin (2014:91) mendefinisikan tema sebagai gagasan utama yang disampaikan pengarang melalui sebuah karya fiksi. Jadi, tema berperan sebagai ide dasar dan landasan intelektual yang mendasari terbentuknya sebuah cerita. Tema merupakan unsur penting dalam karya sastra karena menjadi benang merah atau pesan utama yang ingin disampaikan pengarang. Tema inilah yang mengintegrasikan dan memberi kesatuan pada berbagai unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Melalui pengembangan tema, seorang pengarang bisa menyampaikan pandangan, interpretasi, kritik, atau tanggapannya terhadap suatu hal. Misalnya, tema cinta, perjuangan, keadilan sosial, konflik moral, dan sebagainya. Tema yang dipilih pengarang mencerminkan visinya tentang kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti dari sebuah karya sastra. Tema melandasi lahirnya berbagai unsur cerita sekaligus menyatukannya menjadi sebuah totalitas yang utuh. Pemahaman terhadap tema juga penting agar pembaca bisa menangkap makna keseluruhan dari sebuah karya sastra.

1. Alur atau plot

Alur atau plot didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang saling berhubungan secara sebab akibat, Nurgiyantoro (1998:167). Alur terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara terperinci dan menyeluruh, dimana peristiwa yang satu mempengaruhi peristiwa lainnya. Alur merupakan jalinan peristiwa yang disusun pengarang sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita secara logis dan kronologis dari awal hingga akhir. Alur bukan sekedar peristiwa acak, namun peristiwa yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.

Jenis alur dalam cerita meliputi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju menceritakan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir. Alur mundur menceritakan klimaks atau bagian akhir terlebih dahulu. Alur campuran dimulai dari klimaks lalu bergerak maju mundur antara masa lalu dan masa kini. Pemilihan jenis alur dalam sebuah fiksi bergantung pada efek dan tujuan naratif yang ingin dicapai. Alur maju paling umum digunakan karena bertutur secara logis dan mudah dipahami. Alur ini cocok untuk cerita anak. Sementara alur mundur biasanya digunakan untuk menciptakan kejutan dan misteri. Alur campuran memberi dinamika dengan bolak-balik antara masa lalu dan sekarang. Pengarang bebas memilih alur mana yang paling sesuai dengan tema dan tujuan karyanya. Pengembangan alur yang padu tetap menjadi kunci agar momentum cerita tetap terjaga dan pembaca tetap tertarik mengikuti jalan ceritanya dari awal hingga akhir. Pemilihan alur yang tepat akan memperkuat pengungkapan tema cerita secara keseluruhan.

Melalui pengembangan alur yang baik, seorang pengarang bisa mengendalikan detail, urutan, dan hubungan kausalitas antar peristiwa. Alur yang padu dan logis sangat penting untuk membangun suspense dan ketertarikan pembaca mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah kerangka dan jantung utama penggerak jalannya sebuah cerita. Alur menjamin cerita berkesinambungan dan tidak melompat-lompat. Dengan memahami alur, pembaca bisa menangkap hubungan dan arah keseluruhan peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

1. Latar atau *setting*

Latar atau *setting* merujuk pada unsur-unsur yang berkaitan dengan lokasi, waktu, dan situasi sosial tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (1998:302). *Setting* berfungsi menciptakan suasana realistis yang menggugah imajinasi pembaca sehingga terlibat dan terserap ke dalam cerita. *Setting* memiliki peran penting dalam membangun atmosfer serta konteks yang akan melingkupi tokoh dan alur cerita. Deskripsi tentang *setting* yang hidup dan detail mampu membawa pembaca merasakan situasi, waktu, dan tempat yang ada dalam cerita.

Ada beberapa jenis *setting*, misalnya setting tempat yang menjelaskan lokasi geografis, setting waktu terkait zaman atau periode sejarah, serta setting sosial yang menggambarkan perilaku dan kebiasaan masyarakat di mana cerita berlangsung. *Setting* yang tepat dan konsisten akan memperkuat plot dan juga penokohan dalam sebuah karya fiksi. Jadi, setting secara efektif berperan “memvisualisasikan” dunia yang ada dalam karya sastra ke dalam benak pembaca. Hal ini membuat pembaca semakin yakin, terhanyut, dan mampu berimajinasi mengenai cerita yang disajikan pengarang.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam narasi, Sudjiman (1991:16). Tokoh merepresentasikan dan mencerminkan beragam emosi dan perilaku manusia. Penokohan merujuk pada proses mengidentifikasi serta menggambarkan karakteristik dan ciri-ciri penting yang membentuk seorang tokoh. Tokoh dalam fiksi memiliki peran sentral karena bertindak sebagai pembawa dan penyampai cerita. Melalui aksi, dialog, pikiran, dan deskripsi pengarang tentang tokoh-tokohnya, pembaca diajak untuk mengenal karakter siapa saja yang terlibat dalam cerita.

Penokohan yang baik dan kredibel sangat penting untuk membangun plot yang menarik. Tokoh dengan karakteristik yang unik dan konsisten akan membuat alur cerita berkembang dengan logis. Sementara itu, tokoh dibagi menjadi tiga bagian yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tirtagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama atau pahlawan yang diharapkan pembaca bisa berempati dan mendukungnya. Biasanya tokoh protagonis digambarkan memiliki karakter yang baik, sifat positif, serta tujuan moral yang terpuji. Sementara itu, tokoh antagonis merupakan tokoh yang berseberangan dan menjadi penentang utama tokoh protagonis. Tokoh antagonis biasanya memiliki sifat negatif seperti kejam, serakah, atau jahat. Konflik utama dalam cerita umumnya dimotori oleh pertentangan antara protagonis dan antagonis ini. Adapun tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu. Meski tidak sepenting protagonis dan antagonis, kehadiran tokoh tritagonis turut mempengaruhi dan memperkaya alur cerita secara keseluruhan.

Tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis secara bersama-sama membangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Tokoh multidimensi memungkinkan pembaca berempati dan terlibat dalam alur cerita. Penokohan erat kaitannya dengan pengembangan alur cerita yang baik. Meskipun dibedakan menjadi protagonis, antagonis dan tritagonis, semua tokoh sama-sama penting dalam membangun cerita yang utuh. Interaksi dan dinamika antar para tokoh inilah yang menggerakkan jalan cerita dari awal hingga akhir. Kualitas penokohan yang baik ditandai dengan penciptaan karakter tokoh yang kompleks, unik, konsisten, dan memiliki kedalaman psikologis. Hal ini memungkinkan pembaca berempati dan larut dalam sudut pandang serta konflik batin yang dialami para tokoh. Pengembangan tokoh yang dinamis dan multidimensi juga akan memperkaya plot cerita. Para tokoh bisa tumbuh dan berubah seiring berjalannya cerita. Perubahan nasib dan watak tokoh utama misalnya, turut menentukan dinamika alur dari awal hingga klimaks dan penyelesaian. Jadi penokohan dan alur saling terkait erat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah aspek-aspek di luar karya sastra yang mempengaruhi dan berdampak pada penciptaan karya tersebut. Menurut Wellek dan Warren (1948:73), Unsur ekstrinsik berkaitan dengan sikap, pandangan hidup, dan pengalaman pribadi pengarang. Beberapa contoh unsur ekstrinsik yaitu (1) Unsur biografi pengarang atau latar belakang pengarang. (2) Unsur sosial. (3) Unsur nilai. Berikut penjelasanya:

1. Unsur biografi pengarang atau latar belakang pengarang

Latar belakang kehidupan seorang pengarang seringkali memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti tempat tinggal, situasi keluarga, pengalaman pendidikan, dan pengalaman hidupnya secara umum. Semua informasi mengenai riwayat hidup dan perjalanan kepengarangan seorang penulis inilah yang kemudian dikenal dengan istilah biografi. Melalui biografi seorang pengarang, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang historis, sosiokultural, dan psikologis yang melingkupi kehidupan sang penulis. Pemahaman ini penting karena dapat memberi wawasan kontekstual tentang bagaimana dan mengapa seorang pengarang menulis karya-karyanya

1. Unsur Sosial

Situasi sosial budaya di mana seorang pengarang berada memiliki pengaruh cukup besar terhadap proses kreatif dan penulisan karya sastranya. Kondisi sosial masyarakat sekitar akan tercermin baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap elemen novel, mulai dari tema, karakter, alur, hingga latar tempat dan waktu yang dipilih. Keadaan dan dinamika masyarakat pada masanya akan mewarnai perspektif dan ideologi sang pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya fiksi. Dengan memahami konteks sosial budaya yang melingkupi kehidupan seorang penulis, pembaca dapat menganalisis lebih dalam mengapa sebuah novel bercerita seperti yang dituliskan.

1. Unsur Nilai

Karya sastra tidak hanya sekedar hiburan semata, tetapi juga mengandung dan mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada pembaca atau penontonnya. Nilai-nilai ini antara lain berupa pandangan hidup, ideologi, etika, pesan moral, hingga cita-cita perihal kondisi sosial, budaya, politik, dan agama yang ideal menurut sang pengarang. Nilai-nilai itu kemudian terintegrasi dalam berbagai unsur intrinsik seperti tema, penokohan, alur, dan latar tempat yang membentuk keseluruhan cerita dalam karya sastra tersebut.

Melalui analisis aspek nilai yang terkandung dalam sebuah novel atau film, pembaca dapat memahami visi dan perspektif dunia sang pengarang secara mendalam. Interpretasi atas nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang ini penting untuk membongkar makna dan relevansi karya sastra itu bagi kehidupan nyata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa elemen nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah teks sastra yang turut menentukan bentuk, kelengkapan, dan signifikansinya bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan definisi unsur instrinsik dan ektrinsik di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik sama-sama membangun dan mempengaruhi sebuah karya sastra novel namun dari dimensi yang berbeda. Unsur intrinsik membangun novel dari segi internal ceritanya, meliputi plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dll. Sedangkan unsur ekstrinsik datang dari luar karya sastra itu sendiri, yakni berupa latar belakang sosial-budaya dan kehidupan pribadi sang pengarang novel. Antara unsur intrinsik dan ekstrinsik sebenarnya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Latar belakang sosial pengarang misalnya, bisa mempengaruhi tema cerita yang diangkat. Demikian pula pengalaman pribadi pengarang bisa tercermin lewat karakter dan nasib yang dialami para tokoh dalam novelnya. Unsur instrinsik membangun karya dari dalam, sedangkan unsur ektrinsik membangun karya dari luar.

**4. Film**

Film secara harfiah yakni sinema, dijelaskan yakni cinemathographic yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/ “phytos”* yakni cahaya serta graphic adalah tulisan/ gambar/ citra, bisa dikatakan film tersebut berarti melukiskan suatu gerak dengan cahaya (Kartika, 2016). Menurut Eneste (1991:60) berpendapat bahwa film merupakan representasi audiovisual tentang keberadaan manusia, yang dibuat melalui kolaborasi antara produser, penulis, sutradara, sinematografer, dan editor. Film dapat diakses siapa saja, kapan saja, dan berfungsi sebagai media komunikasi audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Selain menampilkan sifat-sifat positif, film juga berpotensi menghilangkan unsur-unsur negatif yang merugikan individu. Sebagai karya kolaboratif, pembuatan film melibatkan banyak pihak dengan tugas dan keahlian masing-masing. Sutradara dapat mengatur arahan dan visualisasi keseluruhan. Penulis naskah menentukan cerita dan dialog. Sedangkan editor memastikan alur dan penyampaian cerita berjalan lancar. Kekompakan dan kerjasama tim inilah yang menentukan kualitas sebuah film.

Film yang juga dikenal sebagai sinema, merupakan bentuk seni audio visual yang menampilkan gambar-gambar bergerak yang apabila diproyeksikan akan menimbulkan ilusi gambar hidup. Selain berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat, film juga berpotensi menjadi sarana penyampai pesan-pesan moral dan inspirasi melalui kisah-kisah positif kemanusiaan yang disajikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa film yang berkualitas adalah film yang mengandung unsur-unsur kreativitas, edukasi, dan manfaat tanpa menghadirkan adegan kekerasan atau pesan-pesan negatif yang justru merugikan penontonnya. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film memainkan peran penting tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter positif bagi masyarakat. Dengan demikian, industri perfilman dituntut agar senantiasa memproduksi karya-karya bermutu yang dapat memberi dampak positif dan menginspirasi bagi khalayaknya.

1. **Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran Sastra di sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa agar memahami arti penting karya sastra dan mampu menumbuhkan rasa kagum serta apresiasi terhadap karya sastra. Akan tetapi, tanpa adanya sumber daya penunjang dan pendekatan pembelajaran yang tepat, maka tujuan mulia tersebut akan sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan suatu pendekatan Pembelajaran Sastra yang bersifat menyeluruh dan tepat sasaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif serta mampu meraih hasil belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap karya sastra dapat meningkat secara signifikan.

Implikasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penerapan praktis dari hasil temuan suatu penelitian. Pelaksanaan penelitian ini akan diimplementasikan di dalam kelas XII-Semester 1 pada materi menganalisis isi novel. Penerapan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep adaptasi serta mengasah kemampuan mereka dalam membedakan antara karya novel dengan film yang diadaptasi. Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan dengan penerapan ini adalah CP Membaca dan Memirsa pada Kurikulum Merdeka yang mengharapkan agar peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik serta mampu untuk mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Dengan demikian diharapkan implikasi penelitian ini dapat bermanfaat untuk menunjang pembelajaran siswa guna mencapai CP yang telah ditetapkan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan ekranisasi, peneliti menjadikan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam menulis penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, penelitian berjudul "*Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati dengan Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*” ditulis oleh Astuti dkk (2019) dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Penelitian ini menyelidiki proses konversi novel “Danur” karya Risa Saraswati menjadi sebuah film, khususnya film “Danur” karya Awi Suryadi. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas tiga aspek: (1) integrasi novel “Danur” karya Risa Saraswati ke dalam film adaptasi berjudul sama karya Awi Suryadi, (2) ringkasan novel “Danur” karya Risa Saraswati untuk film “Danur” oleh Awi Suryadi, dan (3) berbagai perubahan yang dilakukan terhadap novel “Danur” karya Risa Saraswati pada masa transformasinya menjadi film karya Awi Suryadi. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra “Danur” karya Risa Saraswati dan film adaptasi “Danur” yang disutradarai oleh Awi Suryadi. Temuan penelitian mengenai adaptasi novel “Danur” karya Risa Saraswati ke dalam film “Danur” yang disutradarai oleh Awi Suryadi, mengungkap adanya penambahan tokoh dan latar, penurunan kuantitas tokoh dan latar, serta perubahan penggambaran karakter.

Kedua, penelitian yang ditulis Puspitasari dan Ricahyono (2019) dalam Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya yang berjudul "*Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto*” Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan perbandingan dan penggambaran beberapa aspek. Sumber datanya adalah karya sastra “Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia dan versi filmnya yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi dan bimbingan, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif. (1) Proses ekranisasi memerlukan banyak pengurangan, penambahan, dan penyesuaian. (2) Ekranisasi mencakup penghapusan enam karakter, pengenalan dua karakter, dan banyak modifikasi. (3) Tata cara ekranisasi meliputi pengurangan tiga pengaturan, penguatan lima pengaturan, dan pelaksanaan banyak penyesuaian terhadap dua pengaturan dan dua pengaturan secara bertahap.

Ketiga, penelitian berjudul "*Ekranasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran sastra di SMA”* ditulis oleh Aniskurli (2020) dalam jurnal Wahana Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada berbagai teknik yang digunakan untuk memodifikasi alur cerita dan karakter dari novel untuk tujuan pembuatan film. Penelitian tersebut menghasilkan penyesuaian, penambahan, dan perubahan pada proses adaptasi novel menjadi film Dua Garis Biru. Penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menyasar kompetensi inti. 3.9 Menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel, dan 4.9 Membuat novel dengan memperhatikan isi dan bahasa baik novel maupun film.

Keempat, penelitian yang ditulis Alfianie dkk (2022) dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau) yang berjudul "*Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani*”. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Kajian ini berpusat pada novel Antares, sebuah karya sastra yang dikarang oleh Rweinda dan produksi sinematiknya dipimpin oleh Rizal Mantovani. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi membaca, pencatatan, dan observasi untuk mengumpulkan data.

Kelima, penelitian dalam Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya yang ditulis oleh Nurfadia dan Hartati (2023) dengan judul “*Ekranisasi Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film Keluarga Cemara Karya Sutradara Yandy Laurens*”. Penelitian ini menggunakan konsep ekranisasi dengan teknik deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik novel maupun film telah mengalami revisi, meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan pada versinya masing-masing. Perbedaan antara buku dan film terletak pada metode penyajiannya yang unik, sehingga menjadikannya jenis sastra yang berbeda. Membaca novel secara keseluruhan sekaligus biasanya merupakan tugas yang sulit sehingga diubah menjadi sebuah film berdurasi kurang lebih 120 menit, gambarnya jelas dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk memastikan keberhasilan adaptasi sebuah novel, sutradara harus menyederhanakan, memasukkan, dan mengubah berbagai elemen cerita agar sesuai dengan batasan waktu yang ditentukan.

Keenam, hasil penelitian Utaminingsih dan Cahyani (2020) dalam International Journal of Educational Research (IJER) berjudul "*The Documentary Films as Learning Media for Education of Pancasila and Citizenship*". Penelitian ini mengkaji pemanfaatan film dokumenter sebagai sarana untuk memajukan pendidikan pancasila yang menjadi tujuan utama penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa film dokumenter dapat digunakan dengan sukses dan efisien dalam proses pembelajaran, karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya tarik materi pelajaran. Dengan menyajikan film dokumenter yang relevan dan selaras dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sumber pendidikan lain yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian-kejadian sejarah yang berkaitan dengan pergolakan bangsa. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan metodologi pencatatan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Ketujuh, penelitian berjudul "*Learning from film to theatre and from theatre to film*” ditulis oleh Leonida (2021) dalam Film Education Journal. Studi ini mengeksplorasi kemungkinan menggabungkan teknik pendidikan dengan bioskop dan teater drama untuk meningkatkan kepercayaan diri pendidik dalam memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif, transmedia, dan interdisipliner. Studi kasus mengkaji suatu peristiwa pelatihan guru secara ringkas yang menggunakan media tertentu. Produk literasi ini secara khusus diciptakan untuk melibatkan dan membiasakan pendidik dengan leksikon representasi visual. Mereka juga memamerkan penggunaan teknologi multimedia sederhana untuk menggabungkan metode pengajaran berbasis bioskop dan teater. Esai ini terutama mengkaji pilihan-pilihan untuk secara cepat menumbuhkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknik-teknik yang terinspirasi dari pembuatan film ke dalam praktik pengajaran mereka.

Kedelapan, penelitian yang ditulis Henderson (2022) dalam Film Education Journal yang berjudul "*Learning to play with film: play-based learning in a tertiary film studies classroom*”. Temuan penelitian menggambarkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis permainan yang khusus dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan minat siswa. Pembelajaran berbasis permainan mengacu pada integrasi aspek permainan baik dalam penyajian maupun penilaian mata pelajaran. Studi ini merinci pelaksanaan metodologi pembelajaran berbasis permainan dalam proyek penelitian tindakan skala terbatas dan dampak menguntungkannya terhadap pendidikan sinema. Hal ini menunjukkan keefektifan pembelajaran berbasis permainan dalam membina siswa yang percaya diri, banyak akal, dan bersemangat, terutama mereka yang melanjutkan studi sinema.

Berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu yang dilaporkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan sekaligus perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis saat ini. Salah satu persamaan keduanya terletak pada fokus analisis mengenai proses ekranisasi, khususnya berkaitan dengan berbagai komponen yang melekat di dalamnya. Namun, penelitian yang akan dilakukan penulis mencoba membedakan dirinya dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengaplikasikan sumber data yang berbeda dan orisinal, metodologi pengumpulan data yang lebih relevan, serta strategi analisis data yang lebih komprehensif dan mutakhir. Dengan demikian, originalitas dari penelitian penulis diharapkan dapat terjamin.

## 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan struktur konseptual atau metodologi yang sistematis, yang digunakan untuk mempelajari suatu subjek atau topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mencermati novel *Gadis Kretek* beserta film adaptasi yang diangkat darinya, dengan memberikan penekanan khusus pada aspek penyesuaian serta perbedaan di antara kedua media berbeda tersebut. Perbedaan yang dimaksud mencakup adanya unsur pengurangan, penambahan, dan beragam perubahan lain dalam proses adaptasi dari novel ke film. Temuan dari analisis yang dilakukan tersebut nantinya akan dimanfaatkan untuk diimplementasikan ke dalam substansi materi pengajaran sastra di jenjang sekolah menengah atas. Berikut ini adalah rancangan kerangka konseptual yang disusun dalam penelitian sebagai acuan:

Film Gadis Kretek

Novel Gadis Kretek

Ekranisasi (Alur, Tokoh, Latar)

1. Penciutan
2. Penambahan
3. Perubahan Variasi

Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

**Bagan 1. Kerangka Pikir**

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan mengaplikasikan metodologi kualitatif sebagai pendekatannya. Metode kualitatif menitikberatkan pada ketidaksempurnaan kondisi objek alamiah, dengan peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama atau penyelidik. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat simultan, sementara analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan induktif atau kualitatif. Metode ini mencakup adanya penyajian informasi faktual yang bersifat deskriptif, sebagaimana ditafsirkan oleh Ratna (2011:46-47). Dengan demikian, metodologi kualitatif dipandang relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inti dari metode kualitatif sebagai sebuah teknik penelitian adalah menggunakan deskripsi verbal dan bukan dalam bentuk nilai numerik untuk keperluan analisis data. Dengan kata lain, peneliti kualitatif tidak berfokus mengolah angka-angka, namun data berupa fenomena alamiah yang dijabarkan melalui bahasa tulis. Oleh sebab itu, peneliti kualitatif dituntut memiliki kemampuan untuk mengorganisasi serta mengidentifikasi semua konsep yang ditemukan dari lapangan secara sistematis dan metodis. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikaitkan dan dianalisis sesuai dengan topik kajian yang hendak diteliti guna menghasilkan simpulan penelitian yang akurat dan mendalam.

2. Desain Penelitian

**Pengumpulan Data**

Baca, Tonton, Catat

**Analisis Data**

Analisis deskriptif dengan teknik komparatif Induktif

**Implikasi**

Pembelajaran Sastra di SMA

(Kelas XII - Semester 1)

Bagan 2. Bagan Desain Penelitian

**Bagan 2. Desain Penelitian**

**Penyajian Hasil Analisis**

Metode Informal

**Klasifikasi Data**

Membandingkan unsur intrinsik pada novel dan film Gadis Kretek

Desain penelitian merupakan gambaran visual atau diagram konseptual yang menjelaskan urutan dan langkah-langkah dalam proses penelitian. Desain diawali dengan tahap analisis isi novel *Gadis Kretek*, dilanjutkan dengan menonton film adaptasi dari novel tersebut, serta membuat catatan penting untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi bahan kajian. Kemudian, menganalisis proses adaptasi dari novel ke film *Gadis Kretek*, mencakup berbagai perubahan yang terjadi terkait alur cerita, penokohan, dan latar melalui teknik augmentasi, ringkasan, maupun penyesuaian. Setelah itu, hasil analisis data temuan ditelaah dan dicari korelasinya dengan implikasi terhadap pengajaran materi sastra di jenjang sekolah menengah atas. Dengan demikian, desain penelitian dapat menjadi acuan sistematis bagi peneliti.

## 3.2 Prosedur Penelitian

1. Prapenelitian

Selama tahap studi prapenelitian, terdapat beberapa langkah penting yang akan dilakukan oleh peneliti guna persiapan sebelum memasuki tahap inti penelitian. Pertama, peneliti akan menyelidiki konteks historis mengenai permasalahan yang dipilih, termasuk latar belakang munculnya masalah tersebut. Kemudian peneliti akan mendefinisikan masalah, membuat batasan masalah agar fokus, serta mengembangkan rumusan masalah penelitian yang jelas dan spesifik. Setelah itu, peneliti akan melanjutkan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok bahasan. Terakhir, peneliti memilih metodologi penelitian yang paling sesuai untuk digunakan dalam menyelidiki topik yang dipilih. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan persiapan penelitian akan lebih matang.

2. Penelitian

Ketika memasuki fase inti pelaksanaan penelitian, peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dan menatanya secara sistematis berlandaskan komponen-komponen penting yang ada di dalam sebuah novel, antara lain berupa alur cerita, penokohan, dan latar. Setelah data terkumpul, peneliti mengkaji peristiwa pengadaptasian atau ekranisasi dari novel Gadis Kretek ke dalam filmnya, yaitu bagaimana cerita, karakter, dan setting digambarkan dalam kedua media berbeda tersebut. Temuan dari analisis tersebut kemudian dijalin korelasinya dengan dunia pembelajaran materi sastra di jenjang sekolah menengah atas, sehingga dapat diambil implikasi yang bermanfaat dari penelitian yang dilakukan.

3. Pasca Penelitian

Pasca menyelesaikan tahap penelitian, langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menyusun seluruh data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan tersebut menjadi sebuah hasil penelitian utuh. Hasil penelitian ini kelak akan disajikan dalam format laporan yang bersifat naratif, di mana peneliti mengisahkanhasil analisis yang diperoleh berdasarkan bukti-bukti konkret yang ditemukan. Laporan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian serta menunjukkan korelasi dari temuan dengan dampaknya terhadap pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian dapat tersaji secara komprehensif dan objektif melalui laporan naratif ini.

## 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah beragam sumber yang digunakan untuk memperoleh data guna penyelidikan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra novel dan film adaptasi berjudul *Gadis Kretek*. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbitan tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama menjadi bahan sumbernya. Novel tersebut tampil dengan sampul keempat belas edisi seri Netflix pada Desember 2023 dan terdiri dari 274 halaman. dan Serial film *Gadis Kretek* yang ditayangkan Netflix pada tahun 2023 oleh BASE Entertainment dan Fourcolours Films. Film ini disutradarai Kamila Andini dan Ifa Isfansyah ini terdiri dari 5 episode yang masing-masing berdurasi antara 60 hingga 70 menit.

## 3.4 Wujud Data

Guna mendukung kelengkapan penelitian ini, penulis akan menjelaskan wujud data yang digunakan secara rinci dan jelas. Adapun data yang dijadikan subjek kajian dalam penelitian ini berwujud bagian-bagian tertentu yang berasal dari novel *Gadis Kretek* yang berupa kalimat atau kutipan isi novel. Selain itu, wujud data lainnya yaitu berbagai *scene* atau adegan yang terdapat pada film *Gadis Kretek* yang berupa tangkapan layar adegan film *Gadis Kretek*. Dengan demikian, sumber data penelitian cukup bervariasi dan representatif.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat. Pengumpulan data diawali dengan membaca secara menyeluruh novel *Gadis Kretek* guna menganalisis berbagai unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Kemudian juga menonton dan menyimak keseluruhan film *Gadis Kretek* untuk tujuan analisis yang sama. Tahap berikutnya yaitu mencatat berbagai data temuan baik dari novel maupun filmnya yang akan dijadikan bahan kajian dan pembahasan dalam penelitian ini. Sehingga, ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik komparatif-induktif yang dilakukan dengan cara berikut:

1. Membaca novel *Gadis Kretek* untuk memahami alur, tokoh, dan latar.
2. Mengidentifikasi novel *Gadis Kretek*, sehingga menemukan katagori dalam pembagian alur, tokoh, dan latar.
3. Menonton dan menyimak film *Gadis Kretek* untuk memahami alur, plot, tokoh, dan latar.
4. Mengidentifikasi film *Gadis Kretek*, sehingga menemukan katagori dalam pembagian alur, tokoh, dan latar.
5. Membandingkan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *Gadis Kretek*.
6. Menganalisis Novel dan Film *Gadis Kretek* berdasarkan kategorisasi ekranisasi yaitu berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar.

## 3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal. Temuan-temuan tersebut dikomunikasikan melalui narasi tertulis dengan menggunakan bahasa keseharian agar mudah dipahami oleh pembaca. Isi dari penelitian ini nantinya berkaitan dengan proses transformasi novel menjadi film yang disebut dengan ekranisasi. Proses ini mencakup penciutan masalah, penambahan, dan perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dari novel ke film *Gadis Kretek* yang nantinya diimplementasikan dalam Pembelajaran Sastra di SMA dan akan dituangkan atau dituliskan dalam bentuk skripsi sebagai laporan hasil penelitian.